

## Dikotomi Dalam Pendidikan Islam

**Irwansyah Suwahyu**

Universitas Negeri Makassar

Email : [irwansyahsuwahyu@unm.ac.id](mailto:irwansyahsuwahyu@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melakukan analisis terkait Pendidikan Islam dan dikotomi dalam Pendidikan Islam yang terjadi saat ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Islam di masa lalu tidak mengenal adanya perbedaan antara Pendidikan agama dan Pendidikan umum. Karena pada dasarnya semua ilmu bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Dan yang terjadi saat ini telah adanya dikotomi pada Pendidikan Islam itu sendiri. Baik dari pemisahan antara pelajaran agama dan umum yang tidak saling menyentuh. Porsi jam pelajaran agama di sekolah umum juga sangat sedikit. Sehingga solusi yang sangat tepat adalah dengan melakukan Islamisasi terhadap pengetahuan-pengetahuan umum yang akan menghadirkan keseimbangan dalam setiap proses pembelajaran bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Dikotomi

### Abstract

This study aims to identify and conduct an analysis related to Islamic Education and the current dichotomy in Islamic Education. This research is library research. The results of this study are that Islamic education in the past did not recognize any differences between religious education and general education. Because basically all knowledge comes from the Al-Qur'an and Hadith. And what is happening now is that there is a dichotomy in Islamic Education itself. Both from the separation between religious and general lessons that do not touch each other. The portion of religious lessons in public schools is also very small. So that a very appropriate solution is to Islamize general knowledge which will present a balance in every learning process for students

**Keyword:** Islamic Education, dichotomy

### PENDAHULUAN

Beberapa abad yang lalu umat Islam pernah merasakan masa yang teramat indah dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncak keemasannya pada masa bani abbasiyyah. Seluruh bidang ilmu pengetahuan baik yang eksak seperti matematika, fisika, optik, astronomi, kimia, dan masih banyak lagi mampu menembus kegelapan dan kebodohan. Tidak hanya pada berbagai bidang eksak, pada non-eksak pun seperti ekonomi, sosial, budaya dan pemerintahan mengalami kemajuan yang sangat tinggi yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Kemajuan berbagai kajian ilmu pengetahuan ini juga melahirkan banyak ilmuwan muslim yang mampu merubah peradaban Islam dan dunia secara umum menuju perkembangan dan kemajuan yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal. Hal tersebut terbukti dengan beberapa ilmuwan muslim yang cukup dikenal di dunia barat seperti al-khawarizmi (*Algorismus*), al-haitam (*Al-Hazen*) dan Ibnu Sina (*Avicenna*).

Ilmu pengetahuan Islam tersebut mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode "abad pertengahan" melalui orang-orang kreatif seperti Al-kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina (*Avicenna*), Al-Mas'udi,

At-Tabari, Al-Ghazali, Nasir Khusu, Omar Khayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Dan semua ini dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan skolastik. Namun, di abad kedua puluh masehi, keadaan berbalik, Islam semakin terbelakang dalam segala bidang. Hampir di setiap aspek kehidupan dunia ini dikuasai oleh barat (Ikhtiono, 2014).

Pendidikan di era kontemporer sudah sangat berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya tokoh-tokoh di dalam dunia pendidikan serta teori-teori pendidikan yang sudah banyak bermunculan dan digunakan sebagai suatu acuan dasar di dalam mengembangkan model pendidikan itu sendiri. Pendidikan di era modern melahirkan banyak variasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mulai dari variasi media, metode, tempat, dan juga isi daripada materi pembelajaran itu sendiri.

Namun, ada beberapa perbedaan daripada model pendidikan masa kini dengan model pengembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam dulu. Karena, pada masa kejayaan Islam pendidikan islam sudah mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang saling berpadu dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan pada model pendidikan yang diterapkan di indonesia saat ini itu jauh berbeda. Dimana pengetahuan agama di sekolah umum hanya di ajarkan kepada para peserta didik dengan porsi 2 jam dalam seminggu, dan selebihnya adalah pengetahuan umum. Hal inilah yang membuat kajian tentang masalah adanya dikotomi dalam pendidikan Islam dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum pada masa kekinian.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber informasi untuk menjawab tentang bagaimana Pendidikan Islam nondikotomik yang terjadi dewasa ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti. Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Hasil akhirnya kemudian dijelaskan oleh penulis yang disajikan kepada pembaca.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama (Muchsin & Wahid, 2009).

Banyak ahli membahas pengertian “pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D. Marimba (1989: 19) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pribadi anak didik oleh pendidik (Haitami Salim & Kurniawan, 2012).

Pendidikan secara global dapat dipahami dengan dua pengertian yaitu secara luas-tidak terbatas dan secara sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan merupakan pengajaran yang dilakukan di sekolah (Kurniadin & Machali, 2014). Yusuf Al-Qardhawi secara khusus memaknai pendidikan dengan, “pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. sehingga, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Azra, 2012).

Dengan beberapa teori yang telah disebutkan di atas tentang pengertian pendidikan, maka penulis bisa menambahkan pengertian pendidikan tersebut dengan kata islam, sehingga kemudian kepribadian yang ingin dibentuk dalam pendidikan islam adalah kepribadian yang berorientasi pada terwujudnya insan kamil, manusia yang paripurna atau manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi yang bertaqwa kepada Allah SWT sebagai satu satunya Tuhan. Karena dengan pendidikan islam ini diharapkan kepada seluruh penuntut ilmu mampu mengamalkan ilmunya sesuai dengan ajaran islam.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Pada umumnya, masyarakat memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Keinginan tersebut selalu diupayakan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu cara yang dipilih untuk meraih kemajuan (*mode of getting forward*). Anggota masyarakat tersebut diberdayakan agar dapat memiliki kapasitas dan kapabilitas diri yang diharapkan dan dibutuhkan masyarakat (Rohman, 2009). Dan pada zaman sekarang, perkembangan teknologi menjadi satu bagian kemajuan yang dirasakan oleh masyarakat (Suwahyu, 2022).

Menurut imam Bernadib (1992: 26), tujuan pendidikan secara umum dijelaskan seperti berikut.

1. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuan Pendidikan dijelaskan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan pula melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan inteligensi dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan aliran *progresivisme*.
2. Jika yang jadi tujuan pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan harus memberikan nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *esensialisme*.
3. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perenialisme*.
4. Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme* (Haitami Salim & Kurniawan, 2012).

Ada tiga unsur yang tidak lepas dari keterkaitan dengan proses Pendidikan, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (Haitami Salim & Kurniawan, 2012).

Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spritualitas dan moralitas. Jika ucapan, sikap, dan prilakunya bisa dibentuk dengan cara

demikian, atau kepribadiannya terbentuk demikian, maka watak-watak yang mengarah pada keburukan seperti keserakahan atau penyimpangan, serta merugikan orang lain bisa dicegah atau dikendalikan (menjadi manusia yang terarah dengan benar). Kekuatan pengendali dalam dirinya akan mencegah dirinya melakukan dan menyebarkan perbuatan tercela dan merugikan hak-hak orang lain (Muchsin & Wahid, 2009).

Sehingga dari beberapa tujuan pendidikan di atas menurut penulis yang menghubungkannya dengan Islam dan pendidikanlah yang akan membentuk pribadi seorang muslim dengan pribadi insan kamil. Pribadi yang mengamalkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam dirinya pribadi, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga tercipta sebuah tujuan mulia daripada tujuan penciptaan manusia hidup di muka bumi ini. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Dalam ayat lain Allah juga memberitahu kepada manusia tentang tujuan diciptakannya di muka bumi ini, yaitu pada ayat al-qur'an surah Adz-Dzariyat [51] ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi adalah untuk menjadi khalifah (pemakmur) bumi ini, yang akan melakukan perbaikan-perbaikan di segala penjuru bumi. Jelaslah bagi kita bahwa perbaikan itu harus ditempuh dengan cara pendidikan. Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia ke jalan yang di ridhai oleh Allah karena di dalam pendidikan Islam telah terdapat konsep yang memuat tentang bagaimana cara untuk melewati jalan tersebut di dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi yang merupakan sumber utama daripada materi pendidikan Islam.

### C. Istilah Dikotomi Dalam Pendidikan Islam

Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian terhadap dua konsep yang saling berlawanan (Qomar, 2006). Dimana pada berbagai literatur, istilah dikotomi ilmu ini kemudian dijelaskan dengan penggunaan kata-kata yang berbeda. diantaranya digunakan kata ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutnya dengan ilmu syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah. Bahkan ada juga sebutan lainnya seperti al-'ulum al-diniyyah dan al-'ulum al-'aqliyyah (Muryi, 1986).

Sedangkan Harun Nasution menyebut dengan pemisahan ilmu ini dengan sebutan dualisme ilmu (Nasution, 1995). Perkataan “dualisme” adalah gabungan dua perkataan dalam bahasa latin yaitu “dualis” atau “duo” dan “ismus” atau “isme”. “Duo” memberi arti kata dua. Sedangkan “ismus” berfungsi membentuk kata nama bagi satu kata kerja. Dualisme adalah dua prinsip yang saling bertentangan. Secara terminologi dualisme dapat diartikan sebagai dua prinsip atau paham yang berbeda dan saling bertentangan. Oleh karena itu, dualisme ialah keadaan yang menjadi dua, dan ia adalah satu sistem atau teori yang berdasarkan kepada dua prinsip yang menyatakan bahwa ada dua substansi (Basyit, 2019). Sehingga dari hal ini dapat dipahami bahwa dikotomi dalam Pendidikan Islam ini pada dasarnya telah melahirkan dua hal yang berbeda.

### D. Pendidikan Islam Tidak Mengenal Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama sekali semenjak madarasah Nizhamiyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah, hal itu

mengakibatkan terjadinya pemisahan antara *al-'ulum al-diniyah* dengan *al-'ulum al-aqliyah*. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu non agama adalah *fardhu kifayah*, maka menimbulkan banyaknya umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu non agama. Akibat berangkai dari pola pikir pendidikan yang dikotomis ini adalah terjadi disharmoni relasi antara pemahaman *ayat-ayat ilahiah* dengan *ayat-ayat kauniyah*, antara iman dan ilmu, antara ilmu dan amal, antara dimensi duniawi dengan ukhrawi, dan relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antroposentris) (Rachman Assegaf, 2011).

Karena Islam adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat islam disebut *transedence*. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan yang kedua terbuka (Mas'ud, 2002).

Bahwa wahyu dan akal tidak dibenarkan terdikotomi dalam pendidikan Islam, sebetulnya umat Islam bisa belajar banyak dari Ibnu Taimiyyah yang berhasil meyakinkan bahwa tidak terjadi pertentangan antara *reason* dan *revelation* dalam ajaran dasar Islam. Dalam dimensi kultural, Nabi mengajarkan umat agar terbebas dari tradisi taklid buta, yakni kecenderungan meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritis. Di sini Rasul mengajarkan tradisi baru yang berupa sunnah Rasul. Dalam tradisi ini Rasul mengenalkan akal sebagai inti keberagaman seseorang. Selain tunduk kepada aturan Al-qur'an dan hadis, seorang muslim harus mempertimbangkan akal atau *reason* (Mas'ud, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah ontologis pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi-dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Jika penyakit dikotomi terus dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, akan terjadi banyak kegagalan seperti yang terjadi dewasa ini. Amrullah Achmad memerinci dikotomi-dikotomi dewasa ini sebagai berikut.

1. Kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid.
2. Kegagalan butir pertama melahirkan syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah islami.
3. Dikotomi fikrah islami menyebabkan adanya dikotomi kurikulum.
4. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
5. Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk kepribadian ganda (*split personality*) dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita, dan perilaku yang disebut sekularisme.
6. Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi "mengulurkan tangan" keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif ataupun subjektif.
7. Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik-intuitif, dan materialistik.
8. Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
9. Dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisasi Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam; agama urusan akhirat dan ilmu-teknologi urusan dunia. Dengan demikian, lengkaplah sudah kegandaan kehidupan (Mas'ud, 2002).

Abu Muslim al-Khoulany Rahimahullah berkata: “perumpamaan para ulama (ahli ilmu) di permukaan bumi adalah laksana bintang-bintang yang bertebaran di atas langit. Apabila bintang itu muncul (bersinar) maka semua manusia akan mendapatkan petunjuk. Namun jika bintang-bintang itu tidak tampak maka mereka akan merasa kebingungan dalam mencari petunjuk” (Hasyim Asy’ari, 2007).

Dari penjabaran di atas, jelaslah bagi kita bahwa di dalam pendidikan Islam tidak pernah diajarkan adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Kita bisa melihat beberapa ulama Islam di masa lalu seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Hazn, dan masih banyak lagi ulama dalam Islam yang mampu membuktikan bahwa dengan mempelajari ilmu-ilmu agama maka akan mempermudah dalam mempelajari ilmu-ilmu umum. Namun, dalam perkembangannya, terjadi perbedaan dalam Pendidikan Islam yang menghadirkan dikotomi.

Diantara faktor-faktor penyebab lahirnya dikotomi dalam Pendidikan Islam adalah, *pertama*, perkembangan ilmu yang cepat dengan menghasilkan cabang ilmu baru menjadikan adanya jarak antara cabang ilmu dengan ilmu induknya dan ilmu umum semakin jauh dengan ilmu agama. *Kedua*, pengaruh budaya umat Islam di Indonesia. Dalam sejarah budaya Islam, pendidikan didominasi oleh ulama fikih memandang bahwa mempelajari ilmu agama Islam hukumnya fardhu ‘ain dan sebaliknya, mempelajari ilmu umum hukumnya fardhu kifayah. Pandangan inilah yang menyebabkan pola pikir masyarakat mengalami stagnasi dan tidak mampu bersaing dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Ketiga*, ketidakmampuan pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Tidak adanya komitmen dalam memperbaharui pendidikan Islam mengakibatkan terjadinya dikotomisasi ilmu. Secara kelembagaan, pendidikan Islam masih memelihara pola pikir dikotomi dengan membedakan antara urusan akhirat dengan dunia, ilmu dan iman, akal dan wahyu, maupun ilmu agama dengan ilmu umum sehingga masyarakat mempunyai pemikiran yang terkotak dan terkungkung pada dimensi teosentris saja (Tamami, 2019).

#### **E. Pandangan Tokoh Pendidikan Islam dalam Menyikapi Dikotomi dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Hampir di setiap aspek kehidupan dunia saat ini dikuasai oleh Barat. Hal ini ditandai dengan kemajuan yang dicapai Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berikut implikasinya, yakni berupa penjajahan mereka atas dunia Islam. Indikasi tersebut terjadi setelah revolusi industri di Inggris dan Prancis abad 17 dan 18 (Ikhtiono, 2014). Di Inggris, Revolusi industri yang berlangsung di sana merangsang para ahli teori sosial yang bermacam-macam untuk melahirkan gagasan-gagasan sosial mereka (Pribadi, 2014).

Menghadapi keadaan demikian tentunya umat Islam tidak hanya diam. Umat Islam mencari sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya hal yang demikian. Dari sebab-sebab tersebut yang paling utama adalah karena umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya perpecahan. Memang hal ini terjadi ketika hal urusan dunia diabaikan oleh kaum Muslim itu sendiri. Sebagian kaum Muslim mengatakan, urusan kehidupan dunia tidak sesuai dengan *amar ma’ruf nahi munkar* (Ikhtiono, 2014).

Menurut Abuddin Nata, Menghadapi keadaan demikian, paling tidak timbul tiga sikap. *Pertama*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu pengetahuan yang sekuler, karena itu harus ditolak. *Kedua*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersifat netral, karenanya ilmu tersebut harus diterima apa adanya tanpa disertai rasa curiga. *Ketiga*, sikap yang didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat sebagai ilmu yang bersikap sekuler dan materialisme, jadi bisa diterima dengan syarat terlebih dahulu dilakukan proses islamisasi (Ikhtiono, 2014).

Dalam hal ini, Fazlur Rahman lebih cenderung pada pendapat yang terakhir, yakni proses islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam mengemukakan pendapatnya, Fazlur Rahman sekaligus mengkritik beberapa pemikir Muslim seperti Hossein Nasr, Naquib Al-Attas, dan Ziadun Sardar, yang lebih tertarik kepada aspek-aspek tertentu dari tasawuf yang mereka anggap memanggil semua orang kepada keselamatan. Dan tidak



mengangkat permasalahan fundamental mengenai epistemologi Islam tentang tatacara islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam merumuskan langkah-langkah islamisasinya, mereka juga meletakkan terlebih dahulu watak (*treatment*) ilmu pengetahuan Barat, sebelum menggarap tradisi studi Islam itu sendiri (Ikhtiono, 2014).

Sementara yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain yakni Mulyanto, mengatakan, bahwa islamisasi ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai proses etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya (Ikhtiono, 2014).

Sumber daya manusia tidak saja harus dibangun dengan prinsip-prinsip nilai yang berasaskan agama, tetapi memerlukan rancangan yang bijak sesuai dengan masa depan perubahan. Pada prinsipnya, pembangunan sumber daya manusia harus disertai dengan memberikan orientasi sains dan teknologi, tetapi dalam masa yang sama dasar nilai perlu dirancang supaya tercipta sistem yang integral (Muchsin & Wahid, 2009).

Dari uraian di atas, secara umum menurut Fazlur Rahman, ada dua aspek dari orientasi pembaharuan Islamisasi ilmu pengetahuan ini. Satu pendekatan, menyerap pendidikan sekuler modern yang telah maju dan menjadi pembicaraan umum di Barat, dan berusaha mengislamkannya yaitu, dengan memasukkan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Karena seluruh pengetahuan manusia, menurutnya, dapat dibagi ke dalam apa yang disebut ilmu-ilmu alam atau eksak yang masuk dalam generalisasi “hukum alam” dan bidang-bidang pengetahuan yang dikenal sebagai “humanika” atau “ilmu-ilmu sosial” (Ikhtiono, 2014).

Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan sebuah proyek besar jangka panjang umat Islam, yang akan berhasil ketika kemajuan teknologi telah dilandasi etika agama. Sehingga tidak ada lagi penyalahgunaan teknologi. Dan saat ini adalah awal dari proses tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rusyd dalam *Muqaddimah* bahwa Islam mengalami kemunduran 7 abad dan akan bangkit kembali 7 abad (Ikhtiono, 2014).

Penulis mengajak pembaca untuk melihat korelasi yang jelas di abad modern ini tentang pembuktian ayat Al-Quran terhadap berbagai realita dan fakta yang benar-benar terjadi sebagai bukti pentingnya teknologi.

Penemuan-penemuan tentang kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dari salah seorang ilmuwan muslim Harun Yahya pada berbagai penelitian membuktikan bahwa sebagai seorang muslim kita harus meyakini bahwa di dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Karena semua ilmu itu bersumber dari Al-Qu'anul Karim.

Ketika konsep-konsep tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an dipelajari dengan mempertimbangkan temuan-temuan ilmiah abad ke-21, kita mendapati semakin banyak keajaiban Al-Qur'an. Salah satunya adalah bintang Sirius yang disebutkan dalam surah An-Najm [53] ayat 49 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعَرَى

*“Bahwa sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi’ra.”*

Fakta bahwa kata bahasa arab *syi’ra*, yang berarti bintang Sirius, muncul hanya dalam surah An-Najm (bintang) sangat menarik. Dari ketidakaturan pergerakan Sirius, bintang paling terang di langit malam, ilmuwan menemukan bintang ini sesungguhnya merupakan bintang ganda. Sirius sebenarnya sepasang bintang yang dikenal dengan nama Sirius A dan Sirius B. Yang lebih besar dari pasangan ini adalah Sirius A yang juga lebih dekat ke bumi dan paling terang sehingga dapat diamati dengan mata telanjang. Sementara, Sirius B tidak bisa dilihat tanpa teleskop (Yahya, 2008).

Pendidikan Islam yang tidak mengenal dikotomi lah yang akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak hanya taat dalam menjalankan perintah Agama, tetapi juga cerdas dalam ilmu pengetahuan yang umum. Hal inilah yang kemudian akan membangkitkan kembali kejayaan Islam di bawah dasar keimanan dan didukung oleh pengetahuan yang terintegrasi.

## SIMPULAN

Pendidikan Islam tidak pernah mengenal dikotomi dalam pengetahuan. Baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Di dalam Islam semua pengetahuan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang merupakan materi daripada pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga, semua ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki korelasi dan keterkaitan yang jelas di dalam Islam.

Pada zaman keemasan Islam di bidang ilmu pengetahuan tepatnya pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah. Para ahli tafsir, hadits, fiqh, kaligrafi, sy'ir, sejarah serta ilmuwan-ilmuwan di bidang astronomi, geografi, kimia, matematika, pemerintahan, kedokteran seperti Ibnu Sina, Al-farabi, Al-Kindi, Al-Mas'udi, Al-Hazn, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali dan masih banyak lagi ilmuwan muslim yang membuktikan bahwa mereka tidak hanya ahli di ilmu-ilmu agama, tapi di ilmu-ilmu eksak pun mereka bisa dikatakan sangat luar biasa. Bahkan duni barat yang menguasai ilmu-ilmu eksak dan teknologi pada hari ini, dulu belajar dari buku-buku karangan ilmuwan-ilmuwan muslim.

Namun yang jadi permasalahan pada hari ini adalah kebanyakan umat Islam merasa bahwa ilmu pengetahuan umum itu tidaklah penting bila dibandingkan dengan ilmu agama, sehingga terjadi ketertinggalan dari hampir seluruh aspek kehidupan di sebagian besar negara-negara dengan mayoritas penduduknya memeluk Islam. Begitupun sebaliknya, Sebagian umat Islam lebih mengejar ilmu yang umum dan meninggalkan ilmu agama. Hal ini akan menghadirkan ketidakseimbangan pengetahuan bagi orang muslim tersebut.

Sehingga menghilangkan dikotomi dalam ilmu umum dan ilmu agama menjadi sangat penting agar terjadi keseimbangan pengetahuan bagi tiap-tiap kaum muslimin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Transisi dan Medernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basyit, A. (2019). *DIKOTOMI DAN DUALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA*. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>
- Haitami Salim, M., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasyim Asy'ari, M. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Ikhtiono, G. (2014). *Konsep Pendidikan Nondikotomik Dalam Perpektif Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Kurniadin, D., & Machali, I. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muchsin, B., & Wahid, A. (2009). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muryi, A. M. (1986). *al-Tarbiyah al-islamiyah: Ushuluha Wa Tathawwuruha*. Kairo: Maktabah Dar al-'Alam.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Pribadi, M. (2014). *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Qomar, M. (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman Assegaf, A. (2011). *"Filsafat Pendidikan Islam" Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rohman, A. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Surabaya: LaksBang Mediatama.
- Suwahyu, I. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 3902–3910. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6092>
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 85–96.
- Yahya, H. (2008). *Keajaiban Al-Qur'an*. Bandung: Arkan Publishing.